

SATU ABAD perjalanan Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda (MTB) berkarya di Indonesia adalah sejarah monumental. Kelima bruder misionaris pertama, yaitu Br. Canisius van de Ven, Br. Maternus Brouwers, Br. Longinus, Br. Serafinus van Tilborg, dan Br. Leo Geers dengan berani dan penuh keyakinan meninggalkan Huijbergen Belanda. Mereka datang ke Borneo melintasi batas geografi, politik, etnis, maupun budaya demi menyebarkan pengetahuan dan menebarkan iman. Dengan semangat *Simpliciter et Confidenter*, para misionaris ini mengabdikan dan membaktikan diri di bidang pendidikan dan pengajaran bagi kaum muda yang lemah jasmani dan rohani. Sekolah dan asrama yang mereka rintis sejak 11 Maret 1921 di Singkawang itu kini telah berkembang dan menyebar ke Pontianak, Sanggau, Putussibau, Pati, Yogyakarta, hingga Merauke, Papua. Jatuh bangun pengalaman iman para bruder dari waktu ke waktu turut mewarnai perjalanan 100 tahun karya Bruder MTB di Indonesia.

Capaian demi capaian pantas untuk disyukuri, direfleksikan, dimaknai, dan dicatat sebagai rahmat Allah yang mengalir bagi kongregasi ini. Bunga rampai *PENJURU ABAD BARU 100 Tahun Bruder MTB Berkarya di Indonesia* di tangan Anda ini menjadi ungkapan syukur atas momentum istimewa tersebut. Dua puluh delapan artikel dari para bruder dan sahabat tersaji dalam tujuh bagian: Mengarungi Zaman, Sumber Hidup, Penabur Benih, Mendidik Tanpa Batas, Cakrawala Pendidikan, Cermin Religius, dan Refleksi Abad Baru.

Lantas bagaimana para bruder penerus menghadapi tantangan pendidikan dan pengajaran di era global? Mengapa Bruder MTB sungguh menekankan karakter, nilai-nilai ke-MTB-an dalam pendidikan demi persaudaraan semesta? Semoga buku ini dapat melengkapi narasi sejarah kehadiran Bruder MTB di Indonesia; memperkenalkan identitas serta karya-karya Bruder MTB kepada masyarakat secara lebih luas; dan juga menjadi penanda abad baru sekaligus catatan khazanah warisan Kongregasi Bruder MTB yang terus hidup dari masa ke masa.



Penjuru 100 Tahun Kongregasi Bruder MTB Berkarya di Indonesia



Penjuru Abad Baru

100 Tahun Kongregasi Bruder MTB
Berkarya di Indonesia

Membantu berarti menjadi sesama yang baik, mengindahkan kepentingan orang lain, bersedia mendengarkan, cekatan, menaati, melayani, menerima dan membantu, hidup bersama orang lain menurut teladan Kristus, 'Siapa yang mau mengikuti Aku harus menyangkal dirinya' (Konst. 228).

TIM EDITOR

PENJURU ABAD BARU
100 Tahun Kongregasi Bruder MTB Berkarya di Indonesia

2021 © Akal Budi Media

Pemimpin redaksi : Br. Rafael Donatus, MTB
Redaktur pelaksana : Br. YM Vianney Alexius HT, MTB
Tim editor : Br. Gerardus Weruin MTB (Koordinator), Br. Rafael Donatus MTB,
Br. Petrus Handoko MTB, Br. Ferdi Jelahu MTB, P. Teguh Prastowo
Pemeriksa aksara : Theo Frans
Perancang cover : P. Teguh Prastowo
Perancang isi : Tim Akalbudi Media

Ilustrasi cover lima misionaris awal Bruder MTB; Br. Canisius van de Ven, Br. Leo Geers, Br. Longinus, Br. Maternus Brouwers, dan Br. Serafinus van Tilburg (Singkawang, 1921) dengan latar "Kain Tenun Boro" jubah pertobatan Bruder MTB.

Ilustrasi dalam buku foto-foto koleksi Museum Johannes Van Hooydonk, Singkawang.

Diterbitkan oleh:

AKAL BUDI MEDIA

Jln. Gilangharjo No. 45 Bantul Yogyakarta, INDONESIA 55761
akalbudi.org@gmail.com | @akalbudinetwork | www.akalbudi.net
Tel/WA. +62 (0) 878 7000 8384

Bekerjasama dengan:

KONGREGASI BRUDER MARIA TAK BERNODA

Jln. A. Yani (Sepakat II) Blok P No. 123 Pontianak, Kalimantan Barat, INDONESIA 78117
Tel. +62 (0) 561 6102574, 81025704 | www.brudermtb.org

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Penjuru Abad Baru; 100 tahun Kongregasi Bruder MTB Berkarya di Indonesia/
Tim Editor. Gerardus Weruin, et al. (ed). Yogyakarta: Akal Budi Media, 2021.

160 x 240 mm; xxxii + 436 hal
Cetakan I, Agustus 2021

ISBN: 978-623-91537-6-2

- | | |
|---------------|------------|
| 1. Religius | 3. Katolik |
| 2. Pendidikan | |

Dicetak oleh Akalbudi Network Yogyakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Teruntuk,

- *Yang mulia Mgr. Johannes van Hooydonk (1782-1868), Uskup Breda Negeri Belanda, pendiri Congregatio Fratrum Huybergensis (CFH) - Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda*
- *Rektor Adrianus Nellen, pemimpin sekaligus bapak rohani Bruder Maria Tak Bernoda.*
- *Lima misionaris awal Bruder Maria Tak Bernoda (11 Maret 1921) di Borneo; Br. Canisius van de Ven, Br. Leo Geers, Br. Longinus, Br. Maternus Brouwers, dan Br. Serafinus van Tilburg*
- *Para misionaris yang pernah berkarya di Indonesia serta para bruder Indonesia pertama.*
- *Seluruh anggota Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda dan generasi penerusnya.*

ingin mengingatkan kembali betapa vital hidup berkomunitas bagi para bruder di tengah "kesibukan dunia". Mengusahakan diri untuk selalu terlibat dalam doa bersama, makan bersama, dan rekreasi bersama adalah keutamaan hidup dalam persaudaraan. Br. Bram Hommel dalam refleksinya ingin menekankan kembali identitas para bruder sebagai Ordo III regular Santo Fransiskus Assisi. Dalam refleksinya, Br. Petrus Handoko menegaskan agar para bruder senantiasa ingat pada sejarah, terutama sejarah kedatangan para misionaris sebagai semangat pelayanan dalam kesederhanaan dan keyakinan. Di sisi lain Br. Gabriel Robun Tukan secara kritis menyodorkan berbagai pertanyaan reflektif tentang keberanian untuk menyerahkan diri sepenuhnya sebagai hamba Tuhan. Dengan segala keterbatasan, beranikah para bruder meninggalkan kemapanan, serta selalu siap sepenuhnya dalam menanggapi kebutuhan zaman? Ia juga menyelipkan harap akan pelbagai kritik, gagasan, dan juga proyeksi "bangunan dan karya" kongregasi di masa yang akan datang. Kritik dan juga gagasan tersebut diharapkan dapat membantu dan mendorong pemimpin umum, dewan, maupun anggota dalam menghadapi perubahan zaman, terutama generasi muda Bruder MTB dalam melanjutkan karya keselamatan yang dipercayakan Allah kepada mereka di abad yang baru.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku *Penjuru Abad Baru, 100 Tahun Kongregasi Bruder MTB Berkarya di Indonesia* ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, narasi yang dibangun pada setiap artikel sungguh telah menjadi titik crah bagi Kongregasi Bruder MTB dalam menapak abad baru. Semoga demikian juga bagi Anda. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para Pastor, Bruder, Bapak dan Ibu yang telah terlibat dalam penulisan buku ini. Tiada gading yang tak retak. Kritik dan saran Anda sekalian sangat membantu kami untuk menjadi lebih baik. Semoga bunga rampai ini dapat membantu Anda mengenal lebih dekat perjalanan sejarah, identitas, dan juga karya Kongregasi Bruder MTB. *Proficiat*, satu abad Bruder MTB berkarya di Indonesia!

Pax et Bonum.

Yogyakarta, Agustus 2021

Tim Editor

Daftar Isi

Sambutan — vii

Sambutan Gubernur Kalimantan Barat

Mendidik dengan Hati Didorong oleh Semangat Kasih — ix

Sambutan Uskup Agung Pontianak

Bruder MTB: Pendidikan dan Pembinaan Kaum Muda — xi

Sebuah Pengantar dari Pimpinan Umum Bruder MTB

Mendidik Tanpa Batas — xv

Pengantar Editor

Daftar Isi — xxvii

Daftar Singkatan — xxxi

Bagian I. Mengarungi Zaman — 1

Sejarah Kongregasi Bruder MTB — 3

Br. Petrus Handoko, MTB

Pastor Adrianus Nelen: Bapak Rohani dan Pemimpin Bruder — 25

Br. Bram Hommel, MTB

Para Pemimpin Kongregasi Bruder MTB dari Masa ke Masa — 56

Br. Bram Hommel, MTB

Dari Huijbergen ke Pontianak — 68

Br. Rafael Donatus, MTB

Bagian II. Sumber Hidup — 81

Hadir Sebagai Saudara Pentobat — 83

Br. Petrus Handoko, MTB

Maria: Hamba Tuhan Teladan Hidup Bruder MTB — 88

Br. Gabriel Robun Tukan, MTB

Menimba Semangat Ke-MTB-an dari Konstitusi — 97

Br. Thomas Bone, MTB

Pakaian Pertobatan Bruder MTB — 102

Br. Bonaventura Salomon, MTB

Bagian III. Penabur Benih — 109

Menabur dan Merawat Panggilan — 111

Br. Ferdi Jelahu, MTB

Dinamika Pembinaan Calon Bruder MTB Menyongsong Abad Baru — 116

Br. Flavianus Ngardi, MTB

Tegas dalam Prinsip, Lembut dalam "Cara" Berbicara — 128

Br. Yanuarius Klau Seran, MTB

Bagian IV. Mendidik Tanpa Batas — 139

Yayasan Pendidikan Sekolah Bruder dari Tahun ke Tahun — 141

Br. Bernardinus Sukasta, MTB

Karya Pendidikan YPSB pada Transformasi Era Society 5.0 — 151

Br. Y.M. Vianney, MTB

Pendidikan Karakter Berciri Khas MTB di Era Perubahan — 163

Br. Hieronimus F.N. Rusik, MTB

Pastoral Sekolah Bruder MTB di Era Disruptif — 173

Br. Stefanus Tion, MTB

Ekopedagogi: Strategi Pendidikan untuk Menanamkan Nilai-nilai Ke-MTB-an — 184

Br. Gerardus Weruin, MTB

Bagian V. Cakrawala Pendidikan — 209

Pendidikan MTB dan Literasi Keagamaan: Praksis Pendidikan MTB dalam Perspektif Interfaith — 211

Hironimus Bandur, Pr

Menghadirkan Guru Pemelajar Punya Hati: Upaya Perwujudan Pedagogi YB Mangunwijaya — 231

Basilius Edy Wiyanto, Pr

Menjawab Tantangan Dinamika Pendidikan dalam Perwujudan Merdeka Belajar — 249

Lenny

Ekopedagogi: Membangun Peradaban Kasih Persaudaraan Semesta — 261

Vinsensius Darmin Mbula, OFM

Pohon Sakramen dan Orang Tua Asuh Pohon — 290

Andre Bisa, OFM

Kurikulum Organik dalam Proses Pemekaran Mitra Didik — 313

CB. Mulyatno, Pr.

Transformasi Budaya dan Sapta Basa Dayak: Membumikan Peradaban, Memartabatkan Kehidupan — 326

Krissusandi Gunui'

Bagian VI. Cermin Religius — 351

Hidup Bakti Sebagai Bruder MTB: Sebuah Narasi Kritis — 353

Mayong Andreas Acin, OFM Cap

Merajut Persaudaraan Semesta: Belajar dari Paus Fransiskus — 368

Andreas B. Atawolo, OFM

Pemuridan — 384

E.X. Mudji Sutrisno, SJ

Menggali Proses Pendidikan dan Pengajaran dalam Alkitab — 389

Albertus Purnomo, OFM

Bagian VII. Refleksi Abad Baru — 411*Refleksi Abad Baru: Catatan Penutup — 413*

Br. Petrus Handoko, MTB, Br. Bram Hommel, MTB, Br. Reginald Poelstra, MTB (†) dan Br. Gabriel Robun Tukan, MTB

Indeks — 419**Profil Penulis — 429****Daftar Singkatan**

AD	: Anggaran Dasar
AG	: <i>Ad Gentes</i> (Kepada Para Bangsa) – Dekrit tentang kegiatan misioner gereja.
Art./art.	: Artikel
BHK	: Kongregasi Frater-Frater Bunda Hati Kudus
BM	: Kongregasi Bruder Budi Mulia
Ca.	: <i>Circa</i>
CD	: <i>Christus Dominus</i> (Kristus Tuhan) - Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja.
CFII	: <i>Congregatie Broeders van Huijbergen</i> (Indonesia: Kongregasi Bruder MTB)
DED	: Dinamika Edukasi Dasar
DPU	: Dewan Pimpinan Umum
EG	: <i>Evangelii Gaudium</i> (Sukacita Injil) – Anjuran Apostolik karya Paus Fransiskus
FIC	: <i>Fratrum Immaculatae Conceptionis Beatae Mariae Virginis</i> (Kongregasi Para Bruder Santa Perawan Maria yang Dikandung Tak Bernoda)
FSC	: Kongregasi Frater Scholarum Christianarum
FT	: <i>Fratelli Tutti</i> (Semua Saudara) - ensiklik ketiga Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial
GOTAP	: Gerakan Orang Tua Asuh Pohon
GS	: <i>Gaudium et Spes</i> (Kegembiraan dan Harapan) – Konstitusi pastoral tentang tugas Gereja di dunia dewasa ini.
HHK	: Kongregasi Frater Hamba Hamba Kristus
I Cel	: Buku-1 Thomas Celano
ID	: Institut Dayakologi
IF	: Identitas Fransiskan
II Cel	: Buku-2 Thomas Celano
JPIC	: <i>Justice, Peace, and Integrity of Creation</i> (Gerakan Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan)

Merajut Persaudaraan Semesta: Belajar dari Paus Fransiskus

Andreas B. Atawolo, OFM

"Marilah kita bermimpi sebagai satu umat manusia, sebagai orang-orang dari daging manusia yang sama, sebagai anak-anak yang sama dari bumi yang sama, masing-masing dengan kekayaan iman dan tradisi masing-masing dengan suaranya, semua saudara!" (Fratelli Tutti, 10)

Pengantar

“Mewujudkan kemanusiaan baru”¹ Frase ini cukup tepat mewakili visi kepemimpinan Paus Fransiskus sejak ia terpilih sebagai Uskup Roma pada tahun 2013. Ensiklik, Surat Apostolik, berbagai katekese dan pengajaran serta sikap konkret Paus dari Argentina ini mengungkapkan ketulusan dan kasihnya (*tenderness*) bagi segenap ciptaan serta semua kalangan manusia.

Visi persaudaraan Paus ke 266 ini bukan tiba-tiba tampak, melainkan wabah *Covid-19* yang menyerang dunia. Uskup Bergoglio sebelumnya mempersiapkan bahtera Gereja Katolik kalau harus menghadapi ancaman wabah. Melalui ajaran dan sikap hidupnya sendiri ia telah membangun sebatang bahtera Dunia dan Gereja untuk merajut *persekutuan* yang memberi kesetiaan, sukacita dan harapan. Ketika bahtera Dunia dan Gereja benar-benar terombang-ambing angin taufan wabah *Covid-19*, ia dengan setia berdoa, mengabdikan diri, melakukan aksi-aksi amal kasih bagi umat manusia yang paling membutuhkan pertolongan.

Sejak awal kepemimpinannya bagi Gereja Katolik, Paus Fransiskus telah menampilkan model kepemimpinan yang berciri *Katolik*, yaitu mengabdikan nilai-nilai universal. Ia menyapa semua agama dan bangsa, berdialog dengan

semesta dunia, menyapa umat yang terabaikan, melayani sampai ke pelosok-pelosok. “Seperti apa corak kesadaran akan kekatolikan itu, dan siapa yang bertanggung jawab di masa sekarang. Tidak ada figur kekatolikan yang lebih menonjol yang ditampilkan Uskup Roma dari Argentina, Paus Fransiskus”²

Sejalan demikian Paus Fransiskus telah mewujudkan seruan revolusi *segenap Dunia dan Gereja*. Ia mau agar dunia mengubah cara pandang mengenai hidup segenap ciptaan; bumi harus terawat karena kodratnya sebagai rumah tangan Tuhan. Dan bagi Paus, cita-cita itu harus dimulai dari kesadaran “Sanyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah” (LS 202). Sebagai makhluk berakal budi, manusia harus meningkatkan kesadaran serta cara baru bersikap terhadap sesama manusia dan alam bumi.

Untuk relasi manusia dengan ciptaan lain, Fransiskus menyerukan revolusi *perawatan manusia* untuk merawat bumi dan mengasahi sesama saudara sesama makhluk bumi. Visi persaudaraan segenap makhluk mendapat tekanan dan penegasan dalam Ensikliknya yang ketiga, yaitu *Fratelli Tutti* [*Semua Saudara*] (FT). *Fratelli Tutti* yakni persaudaraan antara sesama manusia makhluk insani. Paus menegaskan pentingnya nilai persaudaraan universal bagi semua umat manusia, karena semua manusia itu setara di hadapan Tuhan; mereka semua adalah anak dari satu Pencipta kehidupan. Kesetaraan sebagai anak-anak Allah adalah dasar teologis untuk memaknai perbedaan agama, suku dan budaya sebagai kekayaan yang mempersatukan dan membawa keharmonisan, perdamaian dan perpecahan.

Artikel tulisan ini gagasan merajut persaudaraan dipaparkan berdasarkan pengajaran dan homili Paus Fransiskus, serta penafsiran orang-orang yang mendengarkannya. Pertama-tama dikemukakan rangkuman tiga Ensiklik Paus yakni *Gaudium, Laudato Si* dan *Fratelli Tutti*. Visi persaudaraan semesta menegaskan peran penting agama-agama manusia. Poin ini tampak jelas dalam dokumen *Human Fraternity* (Persaudaraan Makhluk Insani) yang diratifikasi Paus Fransiskus bersama Imam Besar Ahmad Al-Tayeb di Abu Dhabi pada 4 Februari 2019 lalu. Berdasarkan intisari tulisan dan dokumen tersebut, Paus mengemukakan sebuah refleksi tentang harapan Kristiani. Aspek tersebut ini diwujudkan dalam sikap solider. Poin terakhir ini tampak jelas dalam homili-homili Paus selama masa wabah *Covid-19*.

1 Bdk. M. Prodi, *Per una nuova umanità, L'orizzonte di papa Francesco*, 51.

2 *Living All Things New*, 184.

Evangelii Gaudium

Penekanan tentang penghargaan terhadap kehidupan manusia tampak dalam anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* [*Sukacita Injil*] (EG). Anjuran Apostolik yang dikeluarkan pada 24 November 2013 ini memuat ajakan bagi Gereja untuk terus memperluas jangkauan warta gembira kehidupan yang bersumber pada kerahiman Allah. Sukacita Injil hendaknya mewarnai hidup Gereja dan Dunia, bukan urusan masing-masing individu. Pertanyaan dasar yang mau dijawab dalam Anjuran Apostolik ini ialah “dimana saudaramu?” (EG 211).

Sukacita Injil hendaknya dapat dirasakan dalam komunitas manusia. Kita tidak dapat berbicara tentang keselamatan sebagai urusan pribadi, sebab keselamatan mengalir dari kerahiman Allah yang cuma-cuma. Mewujudkan keselamatan berarti menjadikan hidup sosial sebagai tempat damai, persaudaraan, keadilan, dan kesetaraan (EG 180). Dalam hal ini Gereja ibarat rumah sakit di medan perang: Hendaknya ia tidak tinggal dalam kenyamanan. Ia harus pergi keluar menjumpai mereka yang membutuhkan uluran tangannya (EG 182).

Paus tak hanya bersuara bagi Gereja. Dalam konteks seruan itu, pada level sosial-politik, Paus mengedepankan seruan profetis mengkritik sistem industri dan perekonomian modern yang ia disebut “ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan”. Disebut demikian karena hanya mementingkan “hukum kompetisi ... dimana yang kuat menguasai yang lemah. Dalam sistem ekonomi pengucilan ini, demikian Paus Fransiskus, “manusia sendiri dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang” (EG 53).

Seruan akan keadilan tentu mengandaikan cara pandang yang lebih luas dalam melihat dinamika pertumbuhan ekonomi: “Pertumbuhan dalam keadilan memerlukan lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomis, meskipun mengandaikannya. Pertumbuhan dalam keadilan membutuhkan keputusan-keputusan, program-program, mekanisme-mekanisme, serta proses-proses yang memacu pemerataan pendapatan yang lebih baik, penciptaan kesempatan kerja dan kemajuan seutuhnya orang-orang miskin yang melebihi pemberian bantuan belaka” (EG 204).

Laudato Si'

Ensiklik *Laudato Si'* [*Terpujilah Tuhan*] memuat refleksi dan seruan Paus bagi dunia untuk merawat dan mencintai rumah bumi. Manusia bukan konsumen dan tuan atas bumi, melainkan bagian dari bumi. Manusia membutuhkan bahkan bergantung pada bumi. Maka manusia juga memiliki tanggung jawab etis untuk merawat bumi dan menjaga keberlanjutannya.

Ketimpangan Global

Keperihatinan utama Paus ialah percepatan aktivitas manusia yang tidak seimbang dengan kesejahteraan umum. Aktivitas manusia begitu banyak dan kompleks, namun ekosistem bumi tidak lagi seimbang. Ketidakseimbangan ini bersifat menyeluruh, dan tampak dalam beberapa masalah: polusi yang disebabkan budaya membuang, pencemaran air dan keanekaragaman hayati. Ketimpangan global ini belum mendapat tanggapan secara bersama. Gerakan pemuliharaan masih bersifat parsial, belum menjadi gerakan bersama. Maka Gereja perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengambil langkah konkret memulihkan rahim bumi. Seruan global ini mengandaikan komitmen setiap pribadi dan kelompok (LS. bab I).

Sakralitas Alam Semesta

Dasar teologis dari keperihatinan dan seruan pemulihan rumah bersama ialah keyakinan iman bahwa bumi ini ciptaan Tuhan. Allah adalah Pencipta bumi dan segala isinya. Bumi bukan realitas kekal seperti diyakini aliran ketat filsafat alam. Kita diajak untuk menyadari bahwa segenap ciptaan memiliki asal-usul dari Allah. Artinya martabat paling luhur dari ciptaan harus ditarik dari asal-muasalnya. Karena itu Paus berbicara tentang ‘Injil Penciptaan’. Melepaskan ciptaan dari nilai asalnya berarti mereduksi nilai aslinya (Bab II LS).

Dalam dialog dengan dunia Kosmologi, tradisi Teologi Katolik meyakini bahwa bumi merupakan tatanan yang dibentuk dan ditopang oleh Allah Sang Pencipta. Pokok utama refleksi Teologi Penciptaan ialah penolakan pada gagasan bahwa bumi itu kekal adanya, murni peristiwa alam, maka tak perlu dikaitkan dengan daya cipta yang mengalir dari Allah sendiri.

Teolog Abad Pertengahan seperti Santo Bonaventura³ memaparkan tujuh ciri ciptaan, sebagai tanda rancangan Allah: Bumi memiliki awal mula, bersifat agung atau besar, beraneka ragam, indah, utuh, teratur, dan terarah pada sebuah tujuan. Ketika ditempatkan secara holistik, ciri-ciri tersebut menyingkap makna yang lebih mendasar: setiap makhluk ciptaan terkait satu sama lain, bahkan saling tergantung; yang satu mendukung kehidupan yang lain. Hidup harian manusia bergantung pada elemen utama ibu bumi: tanah, air, udara dan terang atau cahaya. Manusia sungguh bergantung pada tumbuhan dan hewan yang memberi nutrisi makanan.

Ketergantungan manusia pada hasil bumi mengandaikan tanggung jawab etisnya merawat dan melestarikan alam. Penegasan akan pentingnya tanggung

³ Bdk. Andreas Atawolo, *Hasrat Allah akan Jiwa Manusia*, 23-25.

jawab manusia merawat dan menjaga tatanan alam merupakan saripati *Laudato Si'*. Paus memaknai tata ciptaan sebagai "rumah kita bersama" (LS 1). Hidup dalam satu rumah bersama berarti hidup dalam sebuah tatanan bersama, dimana setiap orang bertanggung jawab merawat keberlangsungan rumah tersebut.

Dasar teologis yang menjiwai *Laudato Si'* adalah paradigma persekutuan Allah Tritunggal; dan dasar spiritualnya ialah "Pujian Kepada Saudara Maria" yang digubah Fransiskus Assisi – tokoh yang menginspirasi visi kepemimpinan Paus Fransiskus. Dalam Pujian tersebut, Santo Fransiskus mengagumi mata tatanan ciptaan dan menyanyikannya sebagai jejak persekutuan Allah Tritunggal. Dengan latar belakang itu Paus mendedikasikan sejumlah paragraf untuk secara khusus mengulas tema "relasi antara Trinitas dan ciptaan" (bdk. LS 238-240).

Berdasarkan pemikiran Santo Bonaventura dan Thomas Aquinas, ia menegaskan ciri interkoneksi dalam kosmos. Mengutip pandangan Bonaventura Paus menandakan: "Orang kudus Fransiskan ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam setiap ciptaan terdapat struktur trinitaris yang spesifik [...]". Dengan demikian, ia mendorong kita untuk berupaya memandang realitas dengan cara pandang "Trinitaris" (LS. 239). Berdasarkan pemikiran Aquinas, Paus merefleksikan bahwa "di dalam kosmos ini terdapat sebuah ritme relasi. Hidup manusia terarah kepada Pencipta, dan terjalin dengan realitas kehidupan di sekitarnya; ritme ini terjadi sedemikian rupa sehingga dalam rahim kosmos ini terjalin beragam kehidupan yang terkait satu sama lain secara rahasia di luar pengetahuan manusia" (LS 240).

Kosmos merupakan sebuah komunitas yang didasarkan pada *communio* Trinitas Ilahi. Artinya eksistensi alam semesta mengungkapkan nilai yang lebih luhur, yaitu jejak keharmonisan kasih ilahi sendiri. Keharmonisan dan keindahan kosmos bukan hanya semata-mata peristiwa alami, melainkan *bahana* Allah. Dari realitas kosmos, manusia dapat memahami bahwa keutuhan dan manusia mengandaikan relasi dengan sesama dan dunia sekitar; bahwa hanya dengan kesadaran akan dimensi relasional itu, persaudaraan dan solidaritas global dapat diwujudkan.

Panggilan untuk Bertobat

Ensiklik LS menunjuk dengan jelas kenyataan bahwa krisis ekologi adalah krisis kemanusiaan. Paus mengungkapkan keprihatinannya akan krisis ekologi dan mendesak upaya pembaruan cara manusia memperlakukan ibu atau saudara bumi. Paus meyakini bahwa pemulihan krisis ekologi mengandaikan pertobatan manusia. Untuk mengubah dunia, orang harus pertama-tama mengubah dirinya: bertobat dari sikap serakah dan egoisme, dan terarah kepada sesama.

Pertobatan ekologis itu mendesak, sebab bumi merupakan hunian yang harus diwariskan kepada generasi manusia. Dengan memaknai tata ciptaan sebagai "rumah kita bersama" (LS 1), kita diajak untuk merawat dan melestarikan elemen bumi: tanah, air, udara, dan energi. Terinspirasi oleh Fransiskus Assisi, Paus menyebut elemen-elemen bumi sebagai 'saudari dan saudara'. Pandangan ini menegaskan sakralitas alam. Alam bukan sekedar benda (*thing*) untuk dikonsumsi, melainkan *tanda* (*sign*) karya Allah yang bernilai pada dirinya.

Fratelli Tutti

Baik *Laudato Si'* maupun *Fratelli Tutti* (FT) dijiwai gairah persaudaraan universal yang dihayati Fransiskus Assisi. Cara hidup Fransiskus yang hendak ditampilkan Uskup Bergoglio ialah cinta akan kehidupan. Mencintai kehidupan berarti merawat corak relasionalnya. Corak itulah yang memungkinkan sebuah relasi, yang oleh Fransiskus Assisi dan dalam FT disebut *persaudaraan* (*fraternity*). Bagi Paus, persaudaraan menekankan nilai khas kristiani yang berbeda dari prinsip *kesetaraan* (*equality*) dan *kebebasan* (*liberty*) [FT 103]. Kesetaraan dan kebebasan belum tentu menjamin persaudaraan berdasarkan kasih dan pengorbanan.

Sintesis Ensiklik

Paragraf pertama FT memaparkan situasi dunia aktual sebagai realitas gelap. Kemajuan modern yang dibanggakan manusia nyatanya tidak mampu menangkal krisis. Dalam dunia yang ditandai dengan hiper-konektivitas, orang justru menjadi tuli dan tidak saling peduli. Dengan kata lain, kemajuan ilmu dan teknologi tidak menjamin sikap murah hati antara manusia.

Kemurahan hati hanya mungkin kalau ada kasih yang gratis. Sikap murah hati ditampilkan oleh figur orang Samaria yang murah hati (Luk.10: 25-37). Kemurahan hati membebaskan dia dari ideologi sempit agama yang telah lama memisahkannya dari sesama. Di hadapan sesama yang terluka, yang dibutuhkan bukan hanya ketaatan pada hukum agama seperti yang ditunjukkan oleh Lewi dan Imam, tetapi kasih-persaudaraan, bahkan dengan orang yang berbeda agama.

FT menantang kita untuk keluar dari segala bentuk eksklusivisme: dari konteks lokal sampai komunitas internasional. Manusia terpanggil untuk mengasihi sesama, sebab ia memang tercipta untuk mengasihi. Corak dasar kasih (*caritas*) ialah memberi yang baik kepada sesama. Makna kata *benevolentia* ialah menghendaki yang baik bagi sesama. Visi keterbukaan ini ditegaskan Paus,

dengan tekanan pada perhatian bagi imigran yang mengungsi karena perang dan terorisme. Mereka perlu diterima, dilindungi, serta dijamin hak hidupnya.

Faktor penting yang memungkinkan keterbukaan antarnegara adalah sistem politik yang sehat. Paus berbicara tentang *politik kasih*: para pemimpin mengupayakan keberlanjutan hidup seluruh rakyat. Politik dimaknainya sebagai kesempatan bagi para *leader* untuk membangun sistem pemerintahan yang menjamin kebaikan bersama. Indikasi sebuah negara dengan sistem politik yang kuat ialah terjaminnya kesempatan kerja demi keberlangsungan hidup rakyat, bukan hanya demi pendapatan. Agar dapat keluar dari eksklusivisme, kita perlu berdialog. Kunci untuk dialog ialah: mendekati, menyampaikan, mendengarkan, mencari dasar bersama. Dialog adalah cara ideal merajut visi kemanusiaan yang baru, yaitu persaudaraan universal. Kebajikan yang dijunjung tinggi dalam dialog ialah kebenaran. Dialog merupakan proses terus-menerus.

Tujuan dialog ialah perdamaian. Setiap kita menjadi seniman perdamaian. Jadi, damai adalah sebuah proses formasi diri manusia. FT menekankan damai batiniah, bukan sekedar rasa damai karena tak ada perang atau melupakan trauma masa lalu. Perdamaian membutuhkan rekonsiliasi, penegakkan keadilan, serta upaya memutus rantai balas dendam. Demi terwujudnya perdamaian berdasarkan budaya perjumpaan, Paus menekankan bahwa agama memainkan peran sangat penting. Bab terakhir FT berbicara tentang dialog antara agama sebagai media bagi persaudaraan universal. Dialog yang dimaksud bukan sekedar toleransi atau diplomasi, melainkan jalinan persahabatan sosial bermartabat, kasih dan persaudaraan. Inti ajaran agama ialah kasih dan damai. Perang dan teror bukan agama.

Kasih: Pangkal Keutamaan

Dasar dari semangat persaudaraan ialah kasih. Kasih menopang segala kebajikan lain. Corak utama kasih ialah berbuat baik bagi sesama. Corak ini merupakan sebuah anugerah dalam diri manusia. Pada hakikatnya manusia dijadikan untuk saling mengasihi. Sebagai kebajikan yang utama, kasih tidak identik dengan kewajiban moral. Corak kasih ialah memberi dengan gratis.

Kasih yang otentik mendorong keterbukaan kepada sesama melampaui batas perbedaan. Orang yang matang dalam semangat kasih tidak egois. Kasih menjadikan orang mampu menerima sesama. Yesus berkata: "Kamu semua adalah saudara" (Mat 23: 8). Kesediaan kita membuka batas diri dan kelompok inilah yang dibutuhkan dalam dunia sekarang [bdk. FT 95-96].

"Tanpa kasih, kita mungkin hanya memiliki keutamaan-keutamaan yang semu, tak mampu menopang kehidupan bersama. Maka, Santo Thomas Aquinas—mengutip Santo Augustinus— mengatakan bahwa kesederhanaan dari orang

yang serakah bukanlah kebajikan. Santo Bonaventura, selanjutnya menerangkan bahwa keutamaan-keutamaan lain, tanpa kasih [...] tidak memenuhi perintah yang Allah sendiri inginkan untuk dipenuhi" [FT 91].

Persaudaraan Inkarnatif

Semangat persaudaraan yang dihayati Santo Fransiskus Assisi dan disuarakan dalam FT mengalir dari pengalaman iman akan Allah Maha Kasih. Semua manusia adalah anak-anak dari satu Bapa. Persaudaraan bukan perasaan sentimental, melainkan kenyataan yang menghendaki jawaban dan aksi nyata atas pertanyaan 'siapakah saudara dan saudariku?'

Paus menekankan corak persaudaraan universal dengan titik berangkat dari kefanaan semua manusia, yaitu sebagai makhluk 'daging' atau badaniah. Perlu dicatat bahwa dalam iman Kristiani, "menjadi daging adalah jalan pilihan manusia" untuk memulihkan martabat manusia dari keterpurukan dalam dosa. Paus menggambarkan bahwa Fransiskus Assisi yang "yang merasakan persaudaraan dengan matahari, laut dan angin, merasakan pula kesatuannya yang lebih erat dengan mereka dari dagingnya sendiri" [FT 2]. 'Daging' menggambarkan sifat fana semua makhluk insani. Namun, yang fana pada manusia itu menjadi pilihan sang Pencipta.

Kefanaan pada manusia mengingatkan bahwa ia bukan diri yang sudah sempurna; ia makhluk peziarah. Ia makhluk relasional. Pribadi lain adalah sesama peziarah yang setara di mata Tuhan. "Marilah kita bermimpi sebagai satu umat manusia, sebagai *musafir dari daging manusia yang sama*, sebagai anak-anak yang mendiami bumi yang sama, masing-masing dengan kekayaan iman dan keyakinan, masing-masing dengan suaranya, semua saudara!" [FT 8].

FT menempatkan misteri Inkarnasi pusat refleksi. Dalam keseharian kita, Yesus sendiri hadir dalam diri sesama yang sakit dan menderita. Paus merefleksikan kerendahan hati Kristus dalam kata-kata ini: "[...] Yesus berkata: 'Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan'" (Mat 25: 35). Yesus berkata demikian karena Ia memiliki hati yang terbuka, sehingga turut merasakan drama hidup orang lain. Santo Paulus menasihati: "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!" (Rm. 12: 15). Ketika hati orang dipenuhi dengan sikap itu, ia mampu menyamakan diri dengan sesama tanpa menyoal tempat lahir dan asalnya. Pada tataran dinamika ini, pada akhirnya orang memerlakukan sesama *sebagai dagingnya sendiri* (bdk. Yes 58: 7) [FT 84].

Agama dan Kemanusiaan

Mengasihi Tuhan berarti mengasihi sesama. "Barangsiapa tidak mengasihi sesama yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya" (1Yoh 4: 20). Agama yang baik mengajarkan damai dan kasih bagi sesama makhluk. Jika ajaran agama merusak etos humanum, ia kehilangan nilai yang paling esensial. Sikap orang Samaria yang murah hati (Luk 10: 25-37) serta sikap Fransiskus Assisi, memberikan pesan bahwa ketika ajaran agama dihayati secara otentik, ia bukan halangan bagi perjumpaan dengan sesama. Paus menyerukan cara baru memandang sesama: bukan sebagai *yang lain* melainkan sebagai *kita* [FT 35].

FT mengkritik kedangkalan penghayatan agama: "Percaya pada Tuhan dan menyembah-Nya bukan jaminan bahwa orang hidup sesuai keinginan Tuhan. Orang beriman belum tentu setia pada semua tuntutan iman itu, meskipun ia bisa merasa dekat dengan Tuhan dan merasa lebih layak dari orang lain. Sebaliknya, ada orang yang menghayati iman dengan memupuk hati yang terbuka bagi saudara dan saudara lain, dan itu menjamin keterbukaan autentik kepada Tuhan. [...]. Paradoksnya ialah bahwa seringkali mereka yang tak beriman mampu menjalankan kehendak Tuhan dengan lebih baik dari pada orang beriman" [FT 74].

Pentingnya dialog antara agama serta kesadaran akan nilai universalitas, yaitu kasih dan persaudaraan ditekankan dalam dokumen *Human Fraternity* yang juga diinspirasi oleh sikap Fransiskus Assisi. Ketika perang suci berkecamuk Fransiskus menjumpai Sultan Al-Kamil di Mesir. Ia menjumpai Sultan dalam damai, tanpa kekerasan, namun tanpa menyangkal identitasnya sebagai orang Kristen [bdk FT 3-4]. Sikap Fransiskus maupun seruan Paus ini menegaskan kaitan erat antara agama dan etos kemanusiaan. Agama mengajarkan kasih, damai, dan persaudaraan. Berdasarkan keyakinan itu, semua umat beragama diundang untuk saling berdialog dan berjumpa. Dialog seperti bukan sekedar diplomasi atau sopan-santun, melainkan upaya saling belajar dan menerima perbedaan dengan jujur, demi membangun persaudaraan berdasarkan esensi ajaran semua agama, yaitu kasih dan damai.

Dengan kata lain, FT hendak menegaskan bahwa hukum utama Injil yaitu mengasihi Tuhan bukan sebuah kesalehan privat. Injil mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan terwujud dalam kasih kepada sesama: "Barangsiapa tidak mengasihi sesama yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya" (1Yoh 4: 20). Semakin saya mengasihi Tuhan, semakin saya mampu mengasihi sesama. Semakin mendalam imanku akan Allah, hendaknya semakin dalam pula kasihku akan sesama, terutama mereka yang sakit, miskin, dan lanjut usia.

Meniru dan Mengandalkan Tuhan

Banyak hal dapat kita pelajari dari visi kepemimpinan Paus Fransiskus. Alineasi berikut ini menekankan pentingnya harapan dalam situasi krisis. Sebagai sebuah kebijakan Kristiani, pengharapan mengandaikan solidaritas. Dengan cara itu kiranya visi persaudaraan terwujud.

Solidaritas dalam Satu Perahu

Visi persaudaraan semesta adalah seruan profetis bagi revolusi kemanusiaan. Paus Fransiskus tidak hanya menyerukan keprihatinan pada alam, melainkan kekhawatiran manusia dan dunia pada umumnya. Visi ini tampak dalam seruan-seruan Paus selama masa pandemi *Covid-19*. Pada Jumat 27 Maret 2020, pukul 18.00 waktu Roma atau 24.00 WIB, Paus Fransiskus memimpin Gereja dan Dunia untuk berdoa bersama memohon uluran tangan kasih Tuhan bagi dunia yang diserang wabah *corona*. Paus pun memberikan berkat *Urbi et Orbi* khusus.⁵

Dengan titik berangkat Injil Markus 4: 35-41, ia mengajak umat manusia untuk menyadari tanggung jawab bersama dalam perahu semesta yangombang-ambing oleh badai wabah *corona*. "Kita menyadari bahwa kita berada di perahu yang sama, kita semua rapuh dan bingung, tetapi pada saat yang sama penting dan perlu bahwa kita semua dipanggil untuk bersatu, semua kita perlu mendukung satu sama lain", demikian seruan awal Paus. Dalam satu perahu kehidupan, tak pantas orang memikirkan nasibnya sendiri dan mengabaikan sesama.

Goncangan perahu dunia karena krisis *corona*, bagi Bergoglio menyingkap mendahnya mutu etos kemanusiaan yang telah lama ditutup dengan topeng yang bernama 'kemajuan global'. Kemajuan yang dibanggakan para pemimpin dunia nyatanya tidak menjamin persaudaraan universal dalam krisis. Krisis global karena *corona* menyingkap trik-trik palsu proyek dunia yang tampaknya menjanjikan keselamatan, namun nyatanya hanya pencitraan pihak tertentu. "Badai telah meniup trik prasangka-prasangka yang menjadi topeng ego kita, yang selalu sibuk dengan pencitraan diri". Pandemi *corona* menghentak kesadaran bahwa kita tidak dapat membiarkan runtuh harta kita bersama yang paling utama, yaitu *persaudaraan*.

Paus menyerukan kesadaran bersama akan planet bumi yang sedang sakit. Bumi sakit bukan hanya karena *corona*, tetapi karena ketidakadilan yang telah lama menyimpannya. Krisis ini menyingkap sebuah kontradiksi pada sikap

⁵ Homili Paus diambil dari situs <https://www.vaticannews.va/it/papa/news/2020-03/preghiera-papa-francesco-coronavirus-adorazione-indulgenza.html>, yang diakses pada 28 Maret 2020.

manusia sendiri: Ia mendambakan hidup yang sehat di planet bumi yang sakit karena sikapnya sendiri. “Kami terus tanpa henti-hentinya, berpikir untuk sehat di dunia yang sakit”, demikian kata Paus dengan refleksi yang tajam. Paus mengajak kita untuk memaknai krisis sebagai pilihan, bukan penghakiman.

Jejaring Pengharapan

Dalam situasi sulit karena krisis global, sikap murah hati menjadi sebuah nilai yang sangat berharga. Dalam FT, sikap itu ditampilkan dalam sosok orang Samaria yang murah hati (Luk 10: 25-37). Bagaimana saya dapat meniru orang Samaria yang murah hati? Judul Petuah Santo Fransiskus yang dijadikan judul FT adalah *Meniru Tuhan*. Apa yang mau ditiru dari Gembala Baik? Sikap solider yang total. Yesus bukan hanya menjadi pria dari Nazaret. Ia menjelma menjadi daging. Sebab itu, “Marilah, saudara sekalian, kita memandang Gembala Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menyelamatkan domba-domba-Nya” (FF 155). Petuah Fransiskus Assisi ini merupakan ajakan untuk menempatkan Yesus sebagai teladan sikap bersaudara. Pemberian diri Kristus menjadi model solidaritas dan harapan umat manusia.

Dengan kata lain, hemat saya, salah satu pesan Paus yang termuat dalam FT ialah pentingnya pengharapan. Kemajuan teknologi digital malah menyebabkan dunia menjadi tuli; manusia tidak saling mendengarkan [bdk. 42-43]. Menghadapi pandemi *Covid-19*, dunia belajar dari teladan rakyat biasa yang membangun harapan dengan cara memberikan waktu dan tenaga, bahkan hidupnya sendiri: dokter, perawat, guru, petugas kebersihan, dan lain-lain [bdk. 54].

Ketuliaan manusia modern itu ditatapakan dengan cara hidup Santo Fransiskus: “Santo Fransiskus dari Assisi mendengarkan suara Tuhan, ia mendengarkan suara orang miskin, mendengarkan suara orang sakit, mendengarkan suara alam. Semua itu menjelma dalam dirinya sebagai sebuah cara hidup. Saya berharap agar sikap Fransiskus ini menjadi benih yang bertumbuh dalam hati banyak orang” [FT 48]. Bagi Paus, perjumpaan membangun harapan.

Ciri orang berpengharapan ialah berkorban demi kebaikan lebih lanjut serta ‘memperluas jejaring pengharapan’ (*inter-hope encounter*): satu harapan menopang sesama ketika upaya manusia tiba pada ambang batas, bahkan maut. Orang yang berpengharapan mau dan rela menopang orang yang putus asa, *capable of taking a stand with the hopeless*⁶.

6 A. Kelly, *Eschatology and Hope*, 11-12, 17.

Sikap Fransiskus Assisi yang tampak dalam visi Paus ini dapat menjadi model cara baru kesaksian tentang harapan dalam dunia yang terluka (*wounded world*), yaitu bergerak dari kemurahan hati menuju perjumpaan, *from generosity to encounter*. Dunia yang *disable* karena primat individualisme tidak dikembalikan pada corak aslinya, yaitu sebagai realitas yang harmonis dan relasional⁷. Perjumpaan memerlukan cita rasa; mengorbankan waktu dan tenaga; bukan hanya solusi praktis. FT memaknai persaudaraan sebagai realitas *in et nunc* untuk disikapi, bukan dengan logika apokaliptisme –menang dengan menghancurkan– melainkan logika persaudaraan –menang dengan merawat dan menjumpai. Perang dan benci membawa kehancuran, tetapi persaudaraan dan solidaritas memberi harapan (bdk. FT 16)⁸.

Bertobat Kepada Allah, Manusia dan Bumi

Perawatan bumi mengandaikan perubahan sikap manusia: “Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah. Yang dibutuhkan ialah kesadaran asal kita bersama, akan hal saling memiliki, dan akan suatu masa depan untuk dibagi dengan semua. Kesadaran mendasar ini memungkinkan pembangunan keyakinan, sikap dan bentuk kehidupan yang baru. Jadi, kita berhadapan dengan suatu tantangan budaya, spiritual dan pendidikan yang besar, yang akan meminta proses-proses pembaruan yang panjang” (LS 202).

Paus sedang mengatakan bahwa krisis ekologi berkaitan erat dengan sikap manusia. Bertanya ‘mengapa krisis’ adalah pertanyaan sia-sia. Krisis hendaknya menjadi kesempatan untuk merevolusi kemanusiaan, bukan melemparkan tuduhan kepada Tuhan dan sesama. Visi revolusioner itu dengan jelas dibahasakan Paus sebagai ‘pertobatan’: “*Bertobatlah, kembalilah kepada-Ku dengan sepenuh hati* (Yoel 2: 12). Tuntun kami untuk memaknai masa percobaan ini sebagai pilihan. Ini bukan waktu penghakiman-Mu, tetapi penghakiman kami: waktu untuk memilih apa yang penting dan yang tidak, memisahkan apa yang perlu dari yang tidak. Inilah saatnya untuk menata kembali cara hidup di hadapan-Mu, Tuhan, dan di hadapan sesama”.

Untuk mewujudkan revolusi kemanusiaan, dunia diajak untuk belajar dari contoh komitmen orang-orang yang mendedikasikan hidupnya sungguh demi masa depan manusia, bukan sekedar mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Dedikasi para orang tua, guru, perawat, dokter, misalnya merupakan contoh

7 Jean Vanier, *A Cry is Heard*, 82.

8 Antonio Spadaro, “Fratelli Tutti. Una guida alla lettura” dalam jurnal *La Civiltà Cattolica* versi daring, https://www.laciviltacattolica.it/articolo/fratelli-tutti/*_finrefl, diakses pada 2/11/2020.

pengorbanan demi kemanusiaan; mereka bukan orang yang mengendalikan ekonomi dan keuangan; mereka berdedikasi merawat kehidupan.

Tampak jelas bahwa Paus tidak sedang menawarkan sebuah "motivasi estetik", melainkan "motivasi spiritual", sebuah etos kehidupan yang menuntut kemauan untuk bertobat, terlibat melakukan perubahan, solider dengan kaum lemah dan terpinggir. Dalam horison keprihatinan ini Paus pun menegaskan bahwa krisis global mengindikasikan kurangnya persaudaraan. Oleh sebab itu, pemulihan saudara bumi mengandaikan pertobatan manusia secara terus-menerus. Tegasnya, untuk mengubah dunia, orang harus pertama-tama membarui dirinya.

Pada peringatan Hari Bumi ke-50, 22 April 2020⁹, Paus Fransiskus mengadakan sebuah Katekese berdasarkan teks Kej. 2:8-9, 15. Dalam kesempatan ini Bergoglio menegaskan kembali visi *Laudato Si*, yaitu komitmen merawat rumah bumi bersama. Baginya, komitmen itu semakin mendesak di masa krisis wabah *corona*: "Pandemi virus *corona* yang tragis ini, yang kita hadapi, sedang menunjukkan kepada kita bahwa hanya bersama dan dengan memerhatikan mereka yang paling lemah, kita dapat mengalahkan tantangan global".

Paus mengajak Gereja dan Dunia untuk menjadikan momentum Hari Bumi sebagai kesempatan membarui cara kita bersikap terhadap bumi. Ia menegaskan bahwa "ketika memperhatikan realitas sekitar kita dengan jujur, jelas terlihat bahwa telah terjadi kemerosotan besar dalam rumah kita bersama. Kita telah mencemarkan bumi, kita telah menjarahnya, sehingga mendatangkan bahaya bagi hidup kita sendiri". Dalam konteks ini, pertobatan terhadap bumi menjadi urgen. Sebab dosa terhadap bumi sesungguhnya adalah dosa melawan Allah Pencipta. "Kita telah berdosa terhadap tanah, terhadap sesama, dan yang sungguh besar, berdosa terhadap Sang Pencipta, Bapa yang Baik, yang memperhatikan setiap orang, dan yang menghendaki agar kita hidup bersama dalam persekutuan dan persemakmuran". Pertobatan ekologis mengandaikan revolusi perlakuan manusia terhadap tanah. Paus berkata: "Tanah bukan deposito sumber untuk dihabiskan. Bagi kita orang beriman, bumi ciptaan merupakan Injil Ciptaan yang memancarkan daya cipta Tuhan yang membentuk hidup manusia dan menjadikan bumi serta segala yang terkandung di dalamnya untuk menopang umat manusia".

Catatan Akhir

Visi persaudaraan semesta mengandaikan spirit pertobatan manusia: mengubah pola sikapnya terhadap Tuhan, sesama dan bumi. Wujud dari upaya pertobatan itu ialah revolusi ekologis dan revolusi mental. Oleh sebab itu, empat aspek atau nilai berikut mau ditegaskan: **Pertama**, dunia pendidikan. Paus menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Baginya, keluarga adalah "sanggar budaya kehidupan", "tempat pembinaan integral". Paus menulis demikian: "Dalam keluarga, ditanamkan kebiasaan awal untuk untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, rasa hormat akan ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan" (LS 213).

Selain keluarga, semua komunitas Kristiani harus memainkan peran penting dalam pendidikan ekologis. "Saya juga berharap bahwa di seminari-seminari dan rumah-rumah pembinaan Hidup Bakti diberikan pembinaan pengajaran yang bertanggung jawab, kontemplasi dunia dengan penuh rasa syukur, dan kepedulian akan kerapuhan orang miskin serta lingkungan hidup" (LS 214). Dalam hal ini, pendidikan estetika berarti pembentukan rasa kagum pada alam, agar alam tidak hanya menjadi objek konsumsi. Rasa kagum pada alam menumbuhkan relasi dengan alam, sehingga paradigma konsumerisme dapat dilawan (LS 215).

Pendidikan perlu ditempatkan sebagai proses membentuk etos persaudaraan. Manusia dibentuk agar ia mampu bersikap secara baik terhadap sesama maupun ciptaan lain. "Pendidikan tidak akan efektif, dan segala upaya akan sia-sia, jika kita tidak berusaha untuk menyebarkan suatu cara berpikir baru tentang manusia, kehidupan, masyarakat, dan hubungan kita dengan alam" (LS. 215). Dalam bahasa FT, dikatakan bahwa pendidikan hendaknya membangun citarasa dalam diri orang untuk memaknai perbedaan sebagai kesempatan untuk berjumpa, berdialog, keluar dari kesempitan diri, demi merajut persaudaraan yang lebih universal.

Kedua, ketahanan dalam tantangan dan krisis. Tentu upaya manusia mengubah sikapnya bukan hal yang mudah. Hal ini membutuhkan spirit ketekunan dan ketahanan. Sebab itu kebajikan lain yang perlu ditumbuhkan terus-menerus bagi generasi milenial ialah ketahanan dalam menghadapi tantangan dan krisis kehidupan. Dalam bahasa FT, harapan dibangun dengan merajut tali persaudaraan, melalui perjumpaan dan dialog yang tulus, serta upaya memaknai agama sebagai wadah persaudaraan. Mentalitas instan tidak cocok untuk merajut persaudaraan.

⁹ Saya sarikan Katekese Paus dari situs <https://www.vaticannews.va/it/papa/news/2020-04/papa-francesco-udienza-generale-giornata-terra.html>, diakses pada 22 April 2020.

Harapan sejati terarah kepada pencarian makna yang lebih dalam. Kita memiliki jangkar: di kayu salib-Nya kita diselamatkan. Kita memiliki kemudi: di kayu salib-Nya kita telah ditebus. Kita memiliki harapan: di kayu salib-Nya kita telah disembuhkan dan dipeluk, sehingga tidak ada sesuatu pun dan seorang pun yang dapat memisahkan kita dari kasih-Nya yang menebus". Pengalaman akan kasih Allah memberdayakan manusia untuk berharap di hadapan kenyataan yang absurd. Di era kemajuan digital ini, pembentukan sikap bertahan dalam krisis dan kesulitan bukan hal yang mudah. Hal ini menuntut pembentukan karakter yang tangguh.

Ketiga, solidaritas. Harapan yang dimaksudkan di sini bukan sesuatu yang bersifat individual. Seruan akan harapan dan solidaritas global mengacu pada solidaritas Allah bagi manusia, sebagaimana yang termaktub dalam salib Yesus Kristus. Dengan memandang salib Kristus, orang beriman menemukan harapan akan makna hidupnya yang jauh lebih mendalam dari sekedar rasa optimis palsu yang dijanjikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perahu kehidupan bersama atau rumah bersama, harapan terkait erat dengan solidaritas.

Merajut persaudaraan berarti merawat corak relasional pada setiap ciptaan, agar dapat terjalin sebagai sebuah keharmonisan. Ciri relasional yang menjadi kodrat segenap ciptaan kini terhalang oleh primat individualisme. Batas-batas ras, budaya dan agama, intrik-intrik politik, kekuasaan dan kepentingan ekonomi serta konflik politik telah menutup ruang relasi dalam diri manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk relasional terluka. Maka, manusia perlu dibentuk tidak hanya pada segi intelektual, tetapi emosi dan perasaan, agar ia mampu membangun relasi yang sehat dengan sesama, dan bukan hanya menyerap ilmu pengetahuan.

Keempat, sukacita. Sadar akan krisis global yang terjadi, Paus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik tak tinggal diam. Ia menyerukan suara kenabian. Ia mau agar dunia tak murung dan putus asa, melainkan bangkit menjadi terang yang membawa harapan akan persaudaraan semesta. Sukacita dan harapan hendaknya tetap mewarnai hidup manusia. Sukacita dan harapan itu bukan sekedar optimisme belaka, melainkan dambaan batiniah yang mendalam. Sukacita dan harapan ini diekspresikan oleh Paus sebagai sebuah semangat yang "melampaui matahari" (bdk. LS 243-245). Poin ini juga ditegaskannya kembali dalam Katekese Peringatan Hari Bumi ke-50: "Kita dijadikan dari debu tanah. Dan hasil bumi lah yang menopang hidup kita. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan dalam Kitab Kejadian, kita ini bukan sekedar dijadikan dari tanah: dalam diri kita terdapat *nafas hidup* yang berasal dari Allah". ☀

Daftar Bacaan:

- Azwolo, Andreas. 2017. *Hasrat Allah akan Jiwa Manusia; Belajar dari Teologi St. Bonaventura*. Jakarta: Obor.
- Coda Piero. 2019. "Si Alle Relazioni nuove generate da Gesù Cristo [EG 87-92]" (a cura di K Appel e J. H. Deibl), *Misericordia e Tenerezza*, San Paolo, Milano.
- Delio, Ilia. 2015. *Making All Things New. Catholicity, Cosmology, Consciousness*. New York: Orbis Books.
- Fransiskus, Paus. 2015. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium. Sukacita Injil* (penerjemah: F. X. Adisusanto dan Bernadete Harini Tri Prasasti. Editor: Martin Harun OFM & Krispurwana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fonte Francescane (FF). 2011. Editrici Francescane, Padova.
- Kelly Anthony. 2006. *Eschatology and Hope*. New York: Orbis Books.
- Papa Francesco, *Lettera Enciclica Fratelli Tutti*, versi PDF diakses dari webside resmi Vatikan <http://www.vatican.va/content/francesco/it/encyclicals/index.html>
- Prodi Mateo. 2018. *Per una nuova umanità, l'orizzonte di papa Francesco*. Assisi: Cittadella.
- Spadaro Antonio, "Fratelli Tutti. Una guida alla lettura" dalam Jurnal *La Civiltà Cattolica* versi daring. https://www.laciviltacattolica.it/articolo/fratelli-tutti/#_ftnref1.
- Vanier Jean. 2018. *A Cry is Heard. My Path to Peace*. New London: Twenty-Third.

Sumber Internet:

- <https://www.vaticannews.va/it/papa/news/2020-04/papa-francesco-udienza-generale-giornataterro.html>
- <https://christusmedium.com/2020/04/katekese-paus-pada-hari-bumi/>
- <https://christusmedium.com/2020/03/homili-paus-pada-urbi-et-orbi-khusus/>
- <https://christusmedium.com/2020/09/ensiklik-terbaru-paus-fransiskus/>
- <https://christusmedium.com/2020/11/spirit-fransiskan-dalam-fratelli-tutti/>